

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam visi Indonesia Sehat 2025 masyarakat diharapkan berperilaku proaktif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah risiko terjadinya penyakit, melindungi diri dari ancaman penyakit dan masalah kesehatan lainnya. Salah satu upaya pemerintah dalam menangani masalah perilaku sehat masyarakat adalah dengan adanya kebijakan yaitu promosi kesehatan tentang PHBS. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Salah satu sasaran pelaksanaan PHBS adalah institusi pendidikan dan lingkungan tempat kerja. (Ningsih et al., 2021).

Lingkungan tempat kerja merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi fisik, mental dan sosial dalam kehidupan pekerja. Bekerja dengan tubuh dan lingkungan yang sehat, aman serta nyaman merupakan hal yang diinginkan oleh semua pekerja. Kesehatan suatu lingkungan tempat kerja dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kesehatan pekerja, seperti peningkatan moral pekerja, penurunan absensi dan peningkatan produktivitas. Sebaliknya tempat kerja yang kurang sehat atau tidak sehat dapat meningkatkan angka kesakitan dan kecelakaan, rendahnya kualitas kesehatan pekerja, meningkatnya biaya kesehatan dan banyak lagi dampak negatif lainnya. (Kurniawidjadja et al., 2021).

Saat ini masih sedikit sekali pekerja dari perusahaan mendapatkan pelayanan kesehatan dan keselamatan kerja yang memuaskan, karena banyak para pimpinan perusahaan kurang menghubungkan antara tempat kerja, kesehatan dan pembangunan. Padahal kita ketahui bahwa pekerja yang sehat akan menjadikan pekerja yang produktif, yang mana sangat penting untuk keberhasilan bisnis perusahaan dan pembangunan nasional. Untuk itu promosi kesehatan di tempat kerja merupakan bagian yang sangat penting di tempat kerja. (Rismayanti & Kep, 2021).

Kesehatan pekerja sangat mempengaruhi perkembangan ekonomi dan pembangunan nasional. Semakin meningkatnya perkembangan industri dan perkembangan di bidang pembangunan di Indonesia dan di dunia membawa banyak perubahan. Perubahan tersebut membawa konsekuensi terjadinya perubahan pola penyakit karena hubungan dengan pekerjaan. Seperti faktor mekanik (proses kerja, peralatan), faktor fisik (panas, bising, radiasi) dan faktor kimia. Selain stress, penyakit jantung, tekanan darah tinggi, masalah gizi pekerja juga merupakan hal yang sangat penting yang perlu diperhatikan. Perubahan ini banyak tidak disadari oleh pengelola tempat kerja atau diremehkan. Pengelola cenderung hanya melakukan tindakan kuratif rehabilitatif saja tanpa memperhatikan akan pentingnya promosi dan pencegahan. (Nurmala & KM, 2020).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tempat kerja ialah upaya untuk memberdayakan para pekerja agar tahu, mau dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam mewujudkan Tempat Kerja Sehat. manfaat dari pelaksanaan PHBS di tempat kerja yaitu dapat mengurangi angka penyakit akibat kerja, prevalensi penyakit menular dan tidak menular serta mengurangi angka kecelakaan kerja. Gambaran kesehatan di Indonesia sendiri terkait

indikator. indikator Perilaku Bersih dan Sehat (PHBS) di tatanan tempat kerja menunjukkan pada tahun 2019, persentase populasi usia produktif (15-55 tahun) 89.7% diantaranya merupakan pekerja aktif atau pada saat ini memiliki pekerjaan tertentu. Diantara orang yang bekerja, 44 % bekerja disektor pertanian, 19,9% bekerja disektor perdagangan. 12,3 % bekerja disektor industri, 5,8 % bekerja disektor transportasi dan sisanya bekerja disektor lainnya, sedangkan sektor yang memiliki proporsi paling sedikit tenaga kerja adalah sektor listrik, air dan gas (0,2%) diikuti oleh sektor pertambangan (0,9%). Persentase orang merokok di Indonesia sebesar 35 %, presentase orang yang kurang olahraga sebesar 72,9 %, persentase orang yang kurang serat sebesar 60 %. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada masyarakat pekerja di Indonesia paling banyak digunakan adalah sarung tangan (19,8%) diikuti oleh baju kerja (19,2%), helm dan masker (16,3%). Sedangkan untuk APD lainnya proporsi penggunaannya berkisar antara 0,7% hingga 13,9%. (2) Di Indonesia berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan, pada tahun 2018 telah terjadi kecelakaan yang berada ditempat kerja sebanyak 114.148 kasus dan tahun 2019 terdapat 77.295 kasus. Hal ini menunjukkan terjadinya penurunan kasus kecelakaan yang terjadi di tempat kerja sebesar 33.05%. Selain kasus kecelakaan akibat kerja dan penyakit akibat kerja, prevalensi penyakit menular dan tidak menular juga akan berpengaruh pada produktivitas kerja kelompok penduduk angkatan kerja dan bekerja yang diakibatkan kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat para pekerja. Prevalensi penyakit - penyakit tidak menular tertinggi di Jawa Timur yang mempengaruhi produktivitas kerja kelompok penduduk angkatan kerja dan bekerja diantaranya yaitu, hipertensi 8,01%, diabetes mellitus 2,01%, kanker 2,17%, obesitas sentral 22,40%, penyakit jantung koroner 1,5%, dan stroke 12,40%. Pada sisi yang lain

Perilaku cuci tangan dengan benar di Jawa Timur sebesar 54,3%. Penggunaan air per orang per hari kurang dari 20-liter sebesar 2,1% dan lebih dari 20-liter sebesar 97,9%. Perilaku buang air besar yang benar pada masyarakat Jawa Timur sebesar 86,9%. Pemberantasan sarang nyamuk di Jawa Timur yang menerapkan 3M sebanyak 39,9%, sedangkan yang 3M Plus sebanyak 28,9%. Proporsi konsumsi buah dan sayur kurang dari 5 porsi per hari pada masyarakat Jawa Timur sebesar 93,9%. Aktivitas fisik kurang dari 150 menit seminggu ditemukan sebesar 26,5%. Perilaku merokok di dalam ruangan dan gedung pada masyarakat Jawa Timur sebesar 81,8% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019b).

Sehat merupakan suatu keadaan yang sempurna baik fisik, mental dan sosial tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. Status kesehatan seseorang dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu faktor biologi, faktor perilaku, faktor lingkungan dan faktor pelayanan kesehatan. Menurut Lawrence Green, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku hidup sehat dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu faktor predisposisi (Umur, Tingkat Pengetahuan masyarakat dan tingkat pendidikan masyarakat), faktor pemungkin (fasilitas dan sarana) dan Faktor penguat (Dukungan Tokoh masyarakat, perilaku petugas kesehatan, dan tersampaikan atau tidaknya promosi kesehatan PHBS terhadap masyarakat tersebut) (Rukaiyah, 2022). Sedangkan menurut Notoadmojo, Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat ternyata sangat berpengaruh dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Hal ini sudah dibuktikan melalui penelitian oleh Desi. Selain itu, pada penelitian Desi juga dibuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Notoadmojo, mengemukakan Dalam prakteknya penerapan sikap dan perilaku sehat / *health behavior* masih sangat sulit dilakukan. Sikap merupakan reaksi

atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus sedangkan perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus yang sifatnya terbuka. (Weraman & Lobo, 2022).

Sikap dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi health behavior meliputi tahap perkembangan, latar belakang intelektual, persepsi tentang fungsi personal, faktor emosional dan spiritual. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu praktik di keluarga, sosioekonomi dan latar belakang budaya (Potter & Perry, 2005). Selain itu sikap dan perilaku juga dipengaruhi oleh orang terdekat individu, media masa dan keadaan emosional. Sedangkan Pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinan tersebut dengan pengetahuan kesehatan lingkungan yang baik diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menciptakan kondisi lingkungan yang sehat, sehingga dapat memutuskan rantai penularan penyakit melalui lingkungan serta perilaku hidup bersih dan sehat agar tidak mudah tertular penyakit Hal ini sesuai dengan Notoatmodjo dalam pendapatnya bahwa tingkat pengetahuan seseorang atau keluarga sangat mempengaruhi PHBS. (Wati & Ridlo, 2020).

Karakteristik individu juga dapat berpengaruh terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Pengertian karakteristik individu adalah perbedaan individu dengan individu lainnya. Karakteristik individu didalam perusahaan merupakan suatu hal yang nyata hal tersebut dikarenakan setiap karyawan yang ada di perusahaan memiliki karakter yang berbeda. Karyawan atau sumber daya manusia adalah orang-orang yang memberikan tenaga, bakat, kreativitas, dan usaha mereka kepada perusahaan agar dapat tetap terjaga eksistensinya. Robbins menyatakan

bahwa faktor-faktor yang mudah didefinisikan dan tersedia, data yang dapat diperoleh sebagian besar dari informasi yang tersedia dalam berkas personalia seorang pegawai mengemukakan karakteristik individu meliputi usia, jenis kelamin, banyaknya tanggungan dan masa kerja dalam organisasi. Teori yang dikemukakan Talcott Parson, bahwa perilaku dipengaruhi oleh sistem sosial, budaya, dan kepribadian. Pendidikan dan penghasilan merupakan sebagian unsur struktur sosial yang mempengaruhi sistem sosial. Artinya pendidikan dan penghasilan mempengaruhi perilaku. (Febryani & Susilo, 2021).

Selanjutnya berdasarkan pendapat Notoadmodjo (2007), dapat dijelaskan bahwa proses pembentukan dan perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) berupa kecerdasan, persepsi, motivasi, minat dan emosi untuk memproses pengaruh dari luar. Faktor yang berasal dari luar (eksternal) meliputi objek, orang kelompok, dan hasil-hasil kebudayaan yang dijadikan sasaran dalam mewujudkan bentuk perilakunya. Promosi kesehatan yang berisi nilai-nilai kesehatan yang berasal dari luar diri individu, cenderung dapat mempengaruhi kondisi internal dan eksternal individu. Perubahan perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan intensi. Upaya penyampaian informasi pemilihan media sangat penting dan perlu diperhatikan karena pemilihan dan penyampaian yang benar akan memberikan hasil yang maksimal dalam peningkatan pengetahuan, sikap dan intensi. (Alfiana et al., 2021).

Promosi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat, agar mereka dapat menolong dirinya sendiri, serta mengembangkan kegiatan yang didukung oleh sumberdaya masyarakat, sesuai sosial budaya setempat, dan didukung

oleh kebijakan publik yang berwawasan kesehatan. WHO berdasarkan piagam Ottawa (1986) dalam Heri. D.J. Maulana (2009), mendefinisikan bahwa promosi kesehatan merupakan suatu proses yang bertujuan memungkinkan individu meningkatkan kontrol terhadap kesehatan dan meningkatkan kesehatannya berbasis filosofi yang jelas mengenai pemberdayaan diri sendiri. Berdasarkan pendapat Green (1980), dapat disimpulkan bahwa promosi kesehatan merupakan determinan penting dari perilaku hidup sehat masyarakat. Promosi kesehatan mempengaruhi 3 faktor penyebab mengapa seseorang melakukan perilaku tertentu, yaitu: (1) Faktor pemungkin atau *predisposing factor*, sebagai faktor pemicu perilaku yang memungkinkan suatu motivasi atau aspirasi terlaksana; (2) Faktor pemudah atau *reinforcing factor*, adalah faktor dasar atau motivasi bagi (3) Faktor penguat atau *enabling factor*, yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lainnya yang dipercaya oleh masyarakat. (Trisutrisno et al., 2022).

Promosi kesehatan di tempat kerja didefnisikan sebagai upaya untuk mengubah perilaku yang merugikan kesehatan populasi pekerja (ontologi), agar didapat kondisi kesehatan dan kapasitas kerja yang optimal (aksiologi) dengan acara mengkombinasikan dukungan pendidikan, organisasi kerja, lingkungan dan keluarga (epistemiologi) (Kurnawidjaja, 2008). Promosi kesehatan di tempat kerja diselenggarakan berdasarkan suatu kerangka konsep (*framework*), yang dibangun melalui beberapa kunci seperti; pendekatan (*approach*), strategi (*strategies*), area prioritas (*priority areas*), faktor yang mempengaruhi (*influence factors*), dan lain-lain. (Depkes, 2008). Dalam kegiatan promosi kesehatan diperlukan suatu metode. Metode promosi kesehatan di tempat kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya suatu hasil penyuluhan secara optimal. Terdapat 2

metode yang dapat digunakan, yaitu *Metode One Way Methode* yang menitikberatkan pendidik yang aktif, sedangkan pihak sasaran tidak diberi kesempatan untuk aktif (contoh : penyebaran buku saku dan leaflet) dan *Metode Two Way Methode*, dimana pada metode ini terjadi komunikasi dua arah antara pendidik dan sasaran (contoh : Demonstrasi, diskusi, *role play*). Semua metode akan baik bila digunakan secara tepat yaitu sesuai dengan kebutuhan (Notoatmodjo dalam Rahayu & Setiasih, 2022).

Dari penelitian ini diharapkan akan didapatkan data Pengaruh Karakteristik Individu Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Praktek Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) serta Pengaruh perbedaan Strategi Promosi Kesehatan (*One-way methode* dan *two-way methode*) terhadap Pengetahuan, Sikap dan Praktek Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Dosen dan Staf STIKES YRS Dr. Soetomo.

1.2 Rumusan Masalah

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu pilar penting dalam upaya promotif dan preventif kesehatan di lingkungan kerja, termasuk di institusi pendidikan tinggi kesehatan. Dosen dan staf sebagai bagian dari sivitas akademika berperan strategis dalam menciptakan budaya hidup sehat di lingkungan kampus. Namun, penerapan PHBS di lingkungan kerja sering kali belum optimal.

Faktor-faktor yang memengaruhi penerapan PHBS dapat berasal dari karakteristik individu, seperti usia, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, pengetahuan, dan kesadaran terhadap pentingnya hidup sehat. Di sisi lain, efektivitas strategi promosi kesehatan yang diterapkan oleh institusi juga berperan besar dalam membentuk pengetahuan dan sikap positif terhadap PHBS.

Berdasarkan observasi awal di STIKES YRS Dr. Soetomo, sebagian dosen dan staf belum sepenuhnya menerapkan PHBS secara konsisten misalnya dalam hal kebiasaan mencuci tangan, menjaga kebersihan lingkungan kerja, serta penerapan gaya hidup sehat di lingkungan kampus. Hal ini menunjukkan bahwa upaya promosi kesehatan yang dilakukan masih belum maksimal, dan terdapat kemungkinan bahwa faktor individu turut memengaruhi tingkat pemahaman serta sikap terhadap PHBS.

Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana karakteristik individu dan strategi promosi kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap PHBS di kalangan dosen dan staf STIKES YRS Dr. Soetomo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang strategi promosi kesehatan kampus yang lebih efektif dan berkelanjutan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari data pendahuluan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah karakteristik individu berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada Dosen dan Staf STIKES YRS Dr. Soetomo?
2. Apakah perbedaan strategi promosi kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada Dosen dan Staf STIKES YRS Dr. Soetomo?

3. Apakah karakteristik individu dan strategi promosi kesehatan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada Dosen dan Staf STIKES YRS Dr. Soetomo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh karakteristik individu dan strategi promosi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada Dosen dan Staf STIKES YRS Dr. Soetomo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran karakteristik individu, strategi promosi kesehatan, serta skor pengetahuan dan sikap terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada Dosen dan Staf STIKES YRS Dr. Soetomo.
2. Untuk mengetahui terdapat pengaruh atau tidak antara karakteristik individu dan strategi promosi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada Dosen dan Staf STIKES YRS Dr. Soetomo.
3. Untuk mengetahui karakteristik individu dan strategi promosi kesehatan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada Dosen dan Staf STIKES YRS Dr. Soetomo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan mendukung ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat dimana media dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap perilaku responden secara signifikan tentang PHBS baik dimasa masa pandemi dan pasca COVID-19 dikhususkan pada Akademisi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Dosen dan Staf STIKES YRS Dr. Soetomo.

1. Merupakan masukan atau informasi tentang pelaksanaan pola hidup sehat.
2. Mengetahui program promosi kesehatan apa yang efektif bagi Dosen dan Staf STIKES YRS Dr. Soetomo dalam melaksanakan pola hidup sehat.

1.5.2.2 Bagi Penulis

1. Merupakan media pemahaman untuk lebih memantapkan pengetahuan tentang risiko apa yang berhubungan dengan pelaksanaan pola hidup sehat.
2. Merupakan media pemahaman terhadap program promosi kesehatan pekerja, dalam kaitannya dengan peningkatan pelaksanaan pola hidup sehat.

1.5.2.3 Bagi Pemerintah

Masukan kebijakan dalam penguatan program promosi kesehatan PHBS sebagai data empiris bagi pelaksanaan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat

(GERMAS) di sektor Pendidikan, serta dasar penyusunan strategi promosi kesehatan yang lebih efektif dan sesuai karakteristik sasaran. Serta kolaborasi antara pemerintah dan institusi pendidikan untuk mewujudkan kampus sehat (*Health Promoting University*).

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan membahas pengaruh karakteristik individu dan strategi promosi kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap PHBS pada dosen dan staf di STIKES YRS Dr. Soetomo. Subjek penelitian yang akan digunakan yaitu dosen dan staf aktif dan telah menjadi dosen tetap yayasan. Lokasi penelitian hanya difokuskan pada lingkungan kampus STIKES YRS Dr. Soetomo Surabaya, hal ini berdasarkan hasil survei pendahuluan tahun 2025. Penelitian ini akan dilakukan dalam kurun waktu Januari–Februari 2026 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif survei melalui penyebaran kuesioner. Analisis data akan dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Batasan Penelitian ini ditetapkan agar penelitian lebih fokus dan hasilnya relevan bagi pengembangan program promosi kesehatan, khususnya terkait penerapan PHBS di lingkungan institusi berbasis Kesehatan yang ada di perkotaan namun belum matang keberadaanya.